

Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nursa Fitri¹, Dewi Nur Anjani².

^{1,2} Program Studi Perdagangan Internasional Universitas Mbojo Bima

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi telah menghadirkan ekonomi digital yang ditandai dengan tingginya perkembangan bisnis dan transaksi perdagangan berbasis teknologi. Perkembangan ekonomi digital di Indonesia telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional dalam beberapa tahun terakhir. Dengan itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi digital memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bank Indonesia (BI) mencatat transaksi perdagangan di e-commerce mencapai Rp 1,44 miliar sepanjang kuartal III 2025. Angka tersebut tumbuh 7,72 persen dibandingkan kuartal II 2025 dan naik 20,5 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Kata Kunci: *ekonomi digital; pertumbuhan ekonomi.*

Abstract

Rapid technological advancements and digitalization have given rise to a digital economy characterized by the significant growth of technology-driven businesses and trade transactions. The development of the digital economy in Indonesia has served as a primary driver of national economic growth in recent years. Consequently, this study was conducted to assess the extent of the digital economy's impact on Indonesia's economic growth. The study employs a qualitative research method with a descriptive approach. The findings indicate that the digital economy has a positive impact on economic growth in Indonesia. Bank Indonesia (BI) recorded e-commerce trade transactions reaching IDR 1.44 billion during the third quarter of 2025. This figure represents a 7.72 percent increase compared to the second quarter of 2025 and a 20.5 percent rise compared to the same period the previous year.

Keywords: *digital economy; economic growth.*

Copyright (c) 2026 Nursa Fitri

✉ Corresponding author :

Email Address : nursafitri0703@gmail.com

PENDAHULUAN

Internet sudah menjadi kebutuhan dasar, terutama di kota-kota besar. Ekonomi berbasis internet pun telah memberi warna baru bagi pembangunan dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 80,66% dari total populasi, jumlah ini setara dengan 229,4 juta jiwa dari total penduduk nasional. Sejalan dengan pertumbuhan pengguna internet yang pesat itu, Google, Temasek, dan Brain &

Company (2019) memperkirakan bahwa Indonesia akan tumbuh menjadi raksasa ekonomi digital di Asia Tenggara pada 2025.

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Dengan populasi yang besar dan penetrasi internet yang terus meningkat, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi digital di Asia Tenggara. Ekonomi digital mencakup berbagai sector, seperti e-commerce, layanan keuangan digital, teknologi pendidikan, transportasi berbasis aplikasi, hingga teknologi finansial (fintech). Fenomena ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga mengubah cara masyarakat bertransaksi dan berinteraksi di dalamnya.

Ekonomi digital telah menjadi katalis utama dalam transformasi ekonomi global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data Google, Temasek, dan Bain & Company (2023), nilai ekonomi digital Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari USD 130 miliar pada tahun 2025. Hal ini didukung oleh berbagai faktor, seperti adopsi teknologi digital yang pesat, pertumbuhan pengguna internet, serta investasi yang terus meningkat dalam sektor teknologi. Sektor seperti e-commerce, ride hailing, dan fintech menjadi tulang punggung ekonomi digital, menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung inklusi keuangan.

Ekonomi digital mengacu pada aktivitas ekonomi yang memanfaatkan teknologi digital, seperti internet, kecerdasan buatan, dan komputasi awan. Menurut teori ekonomi digital, transformasi digital dapat menciptakan efisiensi, meningkatkan produktivitas, dan membuka peluang bisnis baru melalui inovasi teknologi. Konsep Industri 4.0 berasal dari perkembangan empat revolusi industri sepanjang sejarah. Menurut Adeloye (2015), revolusi industri telah terjadi sebanyak empat kali. Revolusi pertama dimulai pada tahun 1784 di Inggris dengan penemuan mesin uap, yang memperkenalkan mekanisasi untuk menggantikan tenaga kerja manual. Revolusi kedua muncul pada akhir abad ke-19, ditandai dengan penggunaan mesin bertenaga listrik untuk memungkinkan produksi massal. Revolusi ketiga dimulai pada tahun 1970-an dengan integrasi teknologi informasi untuk mengotomatisasi proses produksi. Saat ini, kemajuan dalam identifikasi, jaringan, dan analisis data telah membuka jalan bagi integrasi teknologi ini di berbagai industri. Di era Industri 4.0, teknologi digital telah menjadi aset penting bagi bisnis untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan.

Seiring berjalannya waktu, seiring berkembangnya sistem teknologi, fase awal ekonomi digital bertransisi ke era baru yang ditandai dengan akses internet tanpa batas, teknologi canggih, dan komputasi awan sebagai komponen integral dari ekonomi digital. Indonesia, dengan sumber daya yang melimpah, memiliki potensi yang signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi digital. Menurut Google dan Temasek (2018), salah satu faktor kunci yang mendukung ekonomi internet Indonesia adalah jumlah pengguna internet yang besar. Meskipun perkembangan ekonomi digital di Indonesia membawa banyak manfaat, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan bagi pemerintah, terutama dalam menyusun kebijakan yang memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak sepenuhnya menggantikan tenaga kerja manusia dengan sistem otomatis.

Dengan semakin luasnya adopsi pembayaran digital seperti uang elektronik dan dompet digital, masyarakat kini memiliki akses lebih mudah terhadap layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau, terutama di daerah terpencil (Wahyuhastuti, 2017). Namun, meskipun ekonomi digital menawarkan berbagai keuntungan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta risiko keamanan siber menjadi beberapa hambatan utama dalam pengembangan ekonomi digital di Indonesia (McKinsey, 2022). Selain itu, regulasi yang

adaptif dan kebijakan pemerintah yang mendukung inovasi digital diperlukan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan (Kemenkominfo, 2019). Melihat potensi dan tantangan ekonomi digital di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODOLOGI

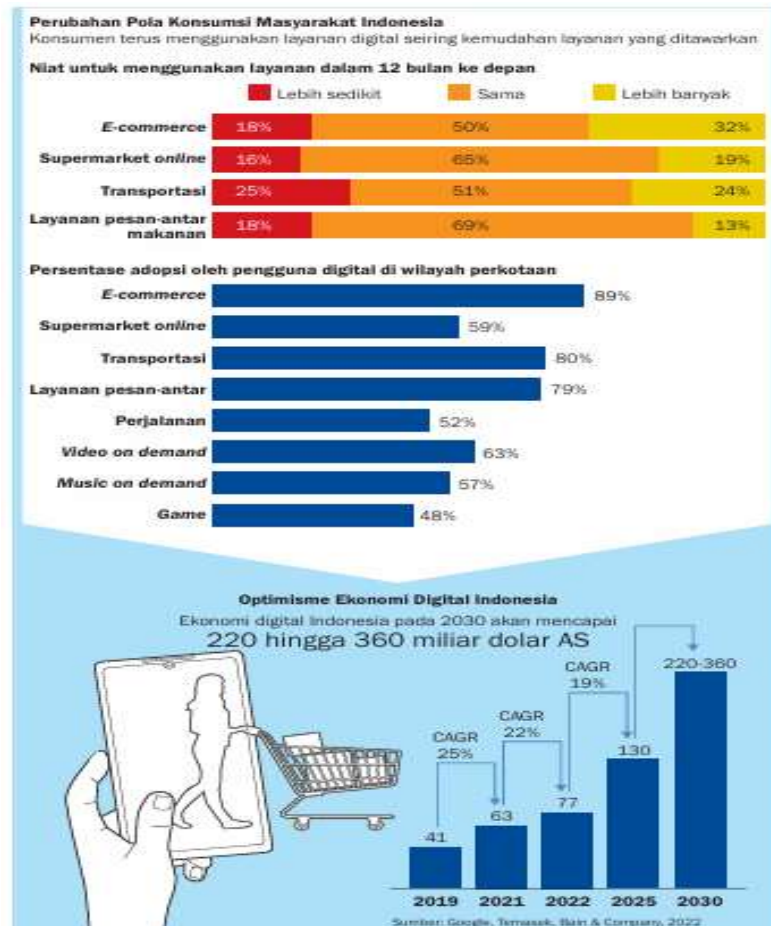
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah para pelaku ekonomi digital di Indonesia, baik dari kalangan pelaku usaha maupun pemerintah. Objek penelitian ini adalah dampak ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti menggunakan data sekunder (data dari instansi terkait) yang diperlukan. Pada studi kepustakaan dan dokumentasi, data dikumpulkan melalui website resmi instansi terkait laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan penerbitan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi digital pertama kali diperkenalkan oleh Tapscott. Menurutnya, ekonomi digital merupakan sebuah fenomena sosial yang mempengaruhi sistem ekonomi, dimana fenomena tersebut mempunyai karakteristik sebagai sebuah ruang intelijen, meliputi informasi, berbagai akses terhadap instrument informasi, kapasitas informasi dan pemrosesan informasi. Komponen ekonomi digital yang berhasil diidentifikasi pertama kalinya yaitu industri TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), aktivitas e-commerce, serta distribusi digital barang dan jasa.

Ekonomi digital terus menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, mulai dari kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier ada di tawarkan melalui online. Pelaku usaha juga sudah banyak yang mulai memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan usahanya. Perusahaan turunan dari kegiatan ekonomi baru ini juga semakin berkembang diantaranya jasa pengiriman dan kargo, ojek online dan semua jenis pengiriman telah mengalami perkembangan dan kreatifitas dari anak bangsa. Walaupun kepemilikan sahamnya sudah dimiliki oleh asing, namun perkembangannya sangat cepat dan masing-masing perusahaan saling bersaing sehingga dikenal istilah bakar uang dalam hal promosi.



Gambar 1. Fakta Ekonomi dan Keuangan Digital Indonesia

Perkembangan Ekonomi Keuangan Digital (EKD) di Indonesia mencakup berbagai layanan keuangan yang kini beralih ke platform digital, menciptakan ekosistem baru yang mengintegrasikan teknologi dalam layanan jasa keuangan.

Tingginya penggunaan internet di Indonesia telah mengubah pola perilaku masyarakat menjadi semakin bergantung pada layanan digital, tidak terkecuali layanan di sektor jasa keuangan. Dengan perubahan perilaku masyarakat tersebut, industri jasa keuangan terdorong untuk mengadopsi berbagai kemajuan teknologi guna optimalisasi produk dan layanan kepada konsumen yang berbasis digital. Selain itu lebih dari 50% dari jumlah penduduk Indonesia, atau sekitar 182,5 juta jiwa merupakan penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang lebih cepat menerima suatu perubahan. Karakteristik masyarakat Indonesia yang senang bersosialisasi juga turut meningkatkan potensi digitalisasi melalui pemanfaatan media sosial yang sangat beragam.

Ekonomi digital memiliki potensi sebagai motor penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional serta potensi untuk mencegah fragmentasi dan sebagai instrumen strategis dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, inklusif dan berkelanjutan. Pertama, menciptakan lapangan kerja baru dan peluang usaha yang luas. Kedua, mempercepat transformasi sektor-sektor ekonomi. Ketiga, membuka lebar pintu bagi inklusi finansial.

Indonesia juga merupakan negara G20 yang diprediksi oleh lembaga konsultan *Price Waterhouse Cooper* (PwC) dan World Bank akan menjadi negara kelima dengan ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2030. Indonesia memiliki 135 juta masyarakat konsumen (*consuming class*) yang akan lebih fokus pada belanja barang-barang sekunder dan tersier

serta 180 juta populasi yang berada pada usia produktif. Potensi UMKM dan start-up Indonesia juga perlu dioptimalkan untuk terus berkembang dalam sistem ekonomi digital. Berdasarkan potensi tersebut, diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan potensi ekonomi digital Indonesia dengan mitigasi risiko yang terukur.

Bagi UMKM, pengguna teknologi digital serta kerja sama dengan *fintech* dan *e-commerce* akan meningkatkan akses pasar tanpa harus memiliki tambahan toko atau gudang. Perluasan inklusivitas terlihat pada jejaring yang dibangun oleh sejumlah *fintech* dan *e-commerce* besar. Gambar diatas menunjukkan perkembangan transaksi *e-commerce* di Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Sementara di sisi sistem pembayaran, terlihat akselerasi penggunaan uang elektronik sebagai bentuk penetrasi instrumen pembayaran digital. Peningkatan transaksi menggunakan uang elektronik ini tidak terlepas dari masuknya pelaku berupa lembaga selain bank dengan pemanfaatan inovasi digital untuk memberikan akses yang lebih luas dan mudah kepada masyarakat, terutama yang belum mempunyai rekening di bank.

Menurut data Google, Temasek, Bain & Company (2022) persentase adopsi pengguna digital di wilayah perkotaan terbesar pada layanan *0-commerce*, yaitu 89%, disusul sektor transportasi (80%), dan jasa pesan antar makanan (79%). Konsumen menganggap jasa pesan antar makanan mudah dan praktis, dengan 69% responden tetap berminat menggunakan layanan tersebut sebagai bagian rutinitas dalam 12 bulan ke depan.

Platform terkemuka seperti Tokopedia, Shopee, Lazada, dan Bukalapak mendominasi pasar, sementara saluran perdagangan sosial seperti TikTok Shop dan Instagram Shopping semakin populer di kalangan demografi yang lebih muda. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk melindungi bisnis lokal dengan meminta raksasa teknologi untuk memblokir aplikasi *e-commerce* asing tertentu, seperti Temu dari Tiongkok, untuk melindungi usaha kecil dan menengah (UKM) dari persaingan berbiaya rendah.

Bank Indonesia (BI) mencatat transaksi perdagangan di *e-commerce* mencapai Rp 1,44 miliar sepanjang kuartal III 2025. Angka tersebut tumbuh 7,72 persen dibandingkan kuartal II 2025 dan naik 20,5 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Peningkatan tersebut didorong oleh beberapa hal, meliputi rangkaian kampanye *mega sale* pada kuartal III 2025 yang dimulai dari momen *back to school* pada Juli, lalu dilanjutkan dengan kemerdekaan di 8-8 di Agustus. Kemudian ada juga gelaran Indonesia Shopping Festival dengan transaksi yang mencapai Rp 25,19 triliun. Selain itu masih ada juga promosi 9 September dengan diskon hingga Rp 99 di platform *e-commerce* besar. "Dan ini yang menyebabkan peningkatan dari *e-commerce*,"

Berikut adalah ringkasan data dan tren *e-commerce* Indonesia sepanjang tahun 2025:

1. Nilai Transaksi (Kuartal III 2025): Mencapai Rp134,67 triliun (tumbuh 3,74% *year-on-year*).
2. Volume Transaksi: Tercatat 1,44 miliar transaksi dalam satu kuartal.
3. Pertumbuhan Ekonomi Digital Nasional: Ekonomi digital diproyeksikan menembus angka sekitar Rp1.775 triliun (mendekati US\$100 miliar), di mana sektor *e-commerce* mendominasi hingga lebih dari 70% dari total transaksi.
4. Tren Pembayaran: Transaksi uang elektronik yang menjadi penopang utama *e-commerce* terus meroket, menembus angka di kisaran Rp200 triliun hingga Rp231,65 triliun per kuartalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian diatas, menunjukkan bahwa ekonomi digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tren peningkatan transaksi e-commerce dan uang elektronik mencerminkan pergeseran perilaku masyarakat ke arah transaksi digital, yang didukung oleh adopsi teknologi finansial, penetrasi internet yang semakin luas, serta perubahan pola konsumsi. Ekonomi digital tidak hanya mempercepat perputaran uang dan meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga membuka peluang bisnis baru, terutama bagi UMKM dan industri kreatif.

Referensi :

- Abdillah Fazli. (2024). Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal Of Business, Economics, and Finance*. 2(1). 27-35.
- Bachtiar Palmira Permata, Rendy A. Diningrat, Ahmad Zuhdi Dwi Kusuma, Ridho Al Izzati, & Abella Diandra. (2020). *Ekonomi Digital untuk Siapa? Menuju Ekonomi Digital yang Inklusif di Indonesia*. Smeru Research Institute.
- Bank Indonesia, 2025, *Ekonomi dan Keuangan Digital: Konsep dan Implementasi di Indonesia*, Cetakan Pertama.
- Indonesia: 2025 analysis of payments and ecommerce trends
- Napitupulu C, Itsqon W.F.N, William Girsang & Lokot Muda Harahap. (2025). Peranan Ekonomi Digital dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*. 1(3) 138-145.
- Permana Teguh & Andriani Puspitaningsih. (2021). Studi Ekonomi Digital di Indonesia. *Jurnal Simki Economic*. 4(2). 161-171.
- Purba Devia Syahfitri, Putri Dwi Permatasari, Nurbaiti Tanjung, Putri Rahayu, Rewi Fitriani & Sari Wulandari. (2025). Analisis Perkembangan Ekonomi Digital dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Mashaarif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 10(1).126-139.
- Sudiantini Dian, Mayang Puspita Ayu, Muhammad Cheirnel All Shawirdra Aswan, Meyliana Alifah Prastuti & Melani Apriliya. (2023). Transformasi Digital : Dampak, Tantangan, dan Peluang untuk Pertumbuhan EkonomiDigital. 1(3). 21-30.